

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam pembinaan kepribadian anak. Di dalam lembaga ini, baik sekolah maupun madrasah, terjadi proses transpormasi kebudayaan tersebut kepada peserta didik. Tentu saja, transpormasi kebudayaan tersebut berlangsung melalui pembelajaran sesuai kurikulum yang berisikan berbagai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Solechan & Abdullah, 2022).

Syafaruddin (dalam Sukmadinata, 2004) mengatakan bahwa pendidikan sebagai proses transpormasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa. Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi intelektual, spiritual, sosial, moral, maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya. Dengan melalui kegiatan tersebut yang merupakan bentuk-bentuk utama dari proses pendidikan, maka kelangsungan hidup individu dan masyarakat akan terjamin (Azizah dkk., 2023).

Dalam hal ini pendidikan berfungsi sebagai institusi sosial yang menjamin kelangsungan hidup generasi muda suatu bangsa, baik pendidikan di sekolah atau madrasah (formal), keluarga (informal), dan pendidikan di masyarakat (nonformal), pada intinya untuk mengalihkan dan mengembangkan kebudayaan agar kehidupan masyarakat survive sesuai dengan cita-cita

bangsanya. Untuk menjamin kelangsungan transformasi kebudayaan bangsa Indonesia maka dilakukan pengaturan sistem Pendidikan Nasional sebagaimana Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik profesional (Fathurrohman, 2012).

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan suatu negara. Kualitas pendidikan yang baik menjadikan fondasi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Pendidikan adalah dasar untuk membangun suatu negara supaya tidak tertinggal dari negara-negara lainnya. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas harus menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, inovatif, dan siap menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menghasilkan perubahan dan pertumbuhan yang lebih kompleks, menciptakan masalah sosial dan tuntutan yang baru yang sebelumnya tidak bisa diprediksi (Utami, *et al.*, 2023).

Mutu pendidikan merujuk pada standar dan tingkat keunggulan dalam proses pembelajaran, pencapaian akademik, dan pengembangan siswa. Hal ini mencakup berbagai aspek yang meliputi keefektifan sistem pendidikan dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pada siswa, serta kemampuan untuk menghasilkan hasil belajar yang memadai. Selain itu, mutu pendidikan juga menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai keberhasilan sistem pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan di Indonesia masih dikatakan rendah. Semua pihak atau *stakeholder* berupaya untuk meningkatkan mutu mutu pendidikan Indonesia menjadi lebih baik. Pemerintah juga berusaha untuk mengevaluasi berbagai aspek atau komponen pendidikan agar dapat

meningkatkan mutu pendidikan kearah lebih baik, diantaranya memperbaharui kurikulum (Sulistiyowati, 2017).

Pemetaan mutu pendidikan perlu dilakukan secara berkala dan mendorong perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan sehingga perlu dilaksanakan Asesmen Nasional. Hal itu, sebagaimana ketentuan Pasal 46 ayat (8) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan perlu mengatur ketentuan mengenai Asesmen Nasional. Hal itu menjadi dasar salah satu arah kebijakan Pendidikan dalam merdeka belajar, yaitu dengan mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter (Kemendikbudristek, Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021).

SMP Negeri 3 Panyabungan adalah sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Jl. Bayangkara No. 1, Kelurahan Lumban Pasir, Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Dimana sekolah ini berdiri sejak tanggal 22 November 1986 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0057/C/1984. Sekolah ini memiliki sekitar 394 siswa yang dibimbing oleh 49 guru. Kepala sekolah di SMP Negeri 3 Panyabungan saat ini adalah Asliati Nasution, S.Pd. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas guna menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan di era global. (<https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/smp-negeri-3-panyabungan-239724>)

SMP Negeri 3 Panyabungan terakreditasi dengan peringkat C berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor 925/BAP-SM/LL/XI/2011 yang dikeluarkan pada 9 November 2011. Hal inilah yg menjadi

satu alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Panyabungan ini, karena SMP Negeri 3 Panyabungan yang telah berdiri sejak lama masih saja berakreditasi C. Selain itu ada beberapa alasan lain yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP ini adalah fokus penelitian pada strategi sekolah dan partisipasi *stakeholder* dalam peningkatan mutu asesmen kompetensi minimum siswa penting karena AKM merupakan kebutuhan dasar untuk mengukur dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di SMP (<https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/smp-negeri-3-panyabungan-239724>).

Selain itu juga partisipasi *stakeholder* seperti guru, orang tua, dan pihak sekolah kemungkinan menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan peningkatan mutu asesmen dan hasil belajar siswa di sekolah ini, sehingga menarik untuk dipelajari agar hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif.

Berdasarkan pengamatan yang lakukan di SMP Negeri 3 Panyabungan sampai saat ini masih dalam proses peningkatan mutu pendidikan sekolahnya. SMP Negeri 3 Panyabungan sudah melakukan berbagai upaya atau kegiatan peningkatan mutu pembelajaran berbasis hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), diantaranya sekolah berpartisipasi dalam AKM Nasional yang bertujuan untuk memotret kondisi pendidikan secara keseluruhan, mengukur literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) murid bukan hanya menilai pencapaian individu, melibatkan orang tua untuk membangun lingkungan yang suportif bagi siswa, mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang berpengaruh pada hasil Asesmen siswa, melakukan evaluasi terhadap hasil AKM siswa untuk mengidentifikasi kelemahan dan

merancang tindak lanjut yang tepat, menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran dan Asesmen, memahami teknik pelaksanaan Asesmen, meningkatkan kompetensi guru, perbaikan sarana prasarana, dan upaya-upaya lainnya guna meningkatkan mutu pendidikan (Observasi, 13 Mei 2025).

Pada kesempatan wawancara dengan ibu Asliati Nasution, S.Pd, selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa strategi utama sekolah bermuara pada analisis komprehensif hasil AKM sebelumnya untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam ranah literasi dan numerasi. Dengan menggunakan data ini, pihak sekolah menyusun rencana pembelajaran terpadu yang menitikberatkan pada penguatan kompetensi dasar tersebut (Wawancara awal, 9 Oktober 2025).

Partisipasi *stakeholder* menjadi kunci keberhasilan strategi. Ibu Asliati kepala SMP 3 menyebutkan bahwa orang tua siswa aktif dilibatkan melalui komunikasi rutin yang dilakukan oleh guru wali kelas dan komite sekolah. Mereka diberi informasi tentang pentingnya AKM dan didorong mendukung anak-anak dalam proses belajar di rumah (Wawancara awal, 9 Oktober 2025).

Asesmen Nasional merupakan program evaluasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (Kemendikbud) untuk meningkatkan mutu pendidikan di jenjang dasar dan menengah. Asesmen ini menilai mutu satuan pendidikan berdasarkan hasil belajar murid dalam kompetensi mendasar yaitu literasi, numerasi, dan karakter. Selain itu, juga menilai kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung kegiatan belajar. Asesmen Nasional menggunakan tiga instrument

utama yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar (Cahyana, 2020)

Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Kemendikbud yaitu dengan menghapus UN. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memutuskan bahwa pelaksanaan Ujian Nasional (UN) berakhir tahun 2020. UN diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter yang akan di implementasikan pada tahun 2021. Guna merealisasikan kebijakan AKM ini, pengembangan AKM didasarkan pada kombinasi antara program *for Internasional Student Assessmen (PISA)* dengan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. Selanjutnya Kemendikbud merancang suatu prototype metode asesmen yang dinamakan AKSI atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (Susanti & Prasetyo 2019).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari di sekolah. AKM dirancang untuk mendorong terlaksananya pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan bernalar, bukan berfokus pada hafalan. Sedangkan survey karakter dilakukan guna mengukur penguasaan asas Pancasila oleh siswa serta implementasinya (Cahyana 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan diatas, maka Rumusan Masalah yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Sekolah dalam Peningkatan Mutu Asesmem Kompetensi Minimum (AKM) Siswa?

2. Bagaimana Partisipasi *Stakeholder* dalam meningkatkan Mutu Asesmen Kompetensi minimum (AKM) Siswa?

1.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus penelitian ada pada strategi dan partisipasi sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 3 Panyabungan dalam upaya peningkatan mutu asesmen kompetensi minimum siswa. Baik strategi jangka pendek maupun strategi jangka panjang. Serta partisipasi *stakeholder* baik partisipasi tenaga, partisipasi waktu, partisipasi ide dan pendapat, atau partisipasi dalam bentuk lain.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana Strategi Sekolah dalam Peningkatan Mutu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Siswa di SMP Negeri 3 Panyabungan.
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana Partisipasi *Stakeholder* di SMP Negeri Panyabungan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi mengenai Peningkatan Mutu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan penulis tentang Peningkatan Mutu Asesmen Kompetensi (AKM) Siswa di SMP Negeri 3 Panyabungan.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru dan siswa dalam upaya Peningkatan Mutu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Siswa di SMP Negeri 3 Panyabungan agar menjadi sekolah dengan tingkat kualitas yang cemerlang.
- c. Hasil penelitian ini juga menjadi ajang latihan bagi penulis dalam mempraktekkan ilmu yang dipelajari di bangku kuliah.